

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Judul

Pengembangan Sarana Prasarana Desa Wisata Selo, Boyolali melalui Perancangan *Homestay* dengan Pendekatan *Biophilic Design* Sebagai Arsitektur yang Berkelanjutan

1.2 Pengertian Judul

- a. **Pengembangan** : Kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru (UU RI No. 18 Tahun 2002).
- b. **Sarana – Prasarana** : Segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Dari pengertian tersebut sang ahli telah memberikan petunjuk bahwa sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan. Adanya peralatan pembantu dan peralatan utama, kedua alat tersebut berfungsi untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai (Moenir, 1992).
- c. **Desa** : Kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan

pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 6 Tahun 2014).

- d. **Selo** : Salah satu nama kecamatan di Kabupaten Boyolali, yang terletak diantara dua gunung yaitu Gunung Merapi dan Merbabu (BAPPEDA Kab. Boyolali, 2013)
- e. **Boyolali** : Suatu tempat yang menjadi produsen susu terbesar di Pulau Jawa. Kabupaten ini terletak pada 110°2'-110°50' bujur timur dan 7 °36'-7 °71' lintang selatan. Kabupaten Boyolali berbatasan dengan Kab. Grobogan dan Kab. Semarang di sebelah utara. Sebelah timur yaitu Kab. Karanganyar, Sragen dan Sukoharjo. Sebelah selatan yaitu Kab. Klaten dan DIY serta sebelah barat berbatasan dengan Kab. Magelang dan Kab. Semarang (Boyolali dalam angka, 2017).
- f. **Perancangan** : Suatu kreasi yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil akhir dengan mengambil suatu tindakan yang pasti, atau kreasi atas sesuatu yang memiliki kenyataan secara fisik (Zanun, 1999).
- g. **Homestay** : Rumah tinggal yang sebagian kamarnya disewakan kepada tamu dalam jangka waktu tertentu untuk mempelajari budaya setempat atau suatu rutinitas tertentu. Biasanya berada dekat dengan kawasan wisata yang berfungsi

untuk disewakan kepada wisatawan yang secara langsung dapat melihat kehidupan masyarakat sehari-hari, melihat pemandangan, bahkan menjalani kehidupan seperti penduduk lokal (<http://ejournal.uajy.ac.id/12854/3/TA150762.pdf> , 2016).

h. *Biophilic Design* : Sebuah teori design yang dawali dari mengkaji fenomena bahwa pada hakikatnya manusia mencintai lingkungan yang alami. Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa manusia berada pada kemampuan optimalnya ketika berada di dalam lingkungan yang alami (Kellert, 2007).

i. *Arsitektur*

Berkelanjutan : Sebuah konsep terapan dalam bidang arsitektur untuk mendukung konsep berkelanjutan yaitu konsep mempertahankan sumber daya alam agar bertahan lebih lama, yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia (Steele, 1997).

Pengembangan Sarana Prasarana Desa Wisata Selo, Boyolali Melalui Perancangan *Homestay* dengan Pendekatan *Biophilic Design* sebagai *Arsitektur yang Berkelanjutan* ini dapat dipahami dengan maksud untuk membuat rancangan Sarana Prasaran Wisata Selo lebih berkembang dengan melengkapi fasilitas-fasilitasnya terutama *homestay* dengan memanfaatkan potensi alam Selo yang melimpah dan membuat rancangan yang sesuai dengan standar atau peraturan pemerintahan setempat.

1.3 Latar Belakang

Menurut Arif Yahya selaku Menteri Pariwisata Republik Indonesia, 2016 akomodasi merupakan kunci sukses pariwisata. Beliau mengatakan bahwa saat ini pariwisata sedang menjadi primadona di Negara Indonesia, hal tersebut terjadi karena didukung dengan adanya *tren travel blogging*, media sosial, serta kemudahan pemesanan akomodasi dan transportasi secara digital. Telah diproyeksikan bahwa sektor pariwisata Indonesia ditahun-tahun berikutnya akan menjadi sumber devisa utama Indonesia. Untuk mencapai target tersebut Kementrian Pariwisata telah bersinergi dengan seluruh *stakeholder* dalam mengimplementasikan strategi 3A, yakni atraksi, aksesibilitas, dan amenitas untuk membangun ekosistem pariwisata.

Berkembangnya tren *home-sharing* di seluruh dunia belakangan ini telah mendasari ide pengembangan amenitas berupa penginapan atau biasa disebut dengan *homestay* sebagai sarana prasarana yang cepat dikembangkan dan sarat akan kearifan lokal. Hal tersebut telah sejalan dengan karakter dan potensi desa-desa di Indonesia. Indonesia memiliki 74.954 desa yang tersebar diseluruh Nusantara, dengan 1.786 diantaranya berpotensi untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. Daya tarik yang dimiliki Desa Wisata selain atraksi alamnya juga terdapat daya tarik budaya yang berupa ramah tamah setiap warganya, pengalaman tinggal di rumah tradisional dan menikmati suasana yang khas, serta cerita sejarah maupun budaya yang didapat dari warga lokal. Hal tersebut tak dapat dipungkiri bahwa *homestay* merupakan solusi yang tepat, cepat dan sesuai dengan potensi Indonesia yang ada.

Salah satu tempat yang berpotensi sebagai kawasan wisata yakni Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Boyolali disamping dikenal sebagai daerah penghasil susu, daerah pro investasi, juga dikenal dengan potensi kekayaan alamnya. Sampai saat ini Boyolali juga menjadi salah satu rujukan tujuan wisata para turis baik lokal maupun turis mancanegara.



Gambar 1.1 Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Desa Selo, Boyolali
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

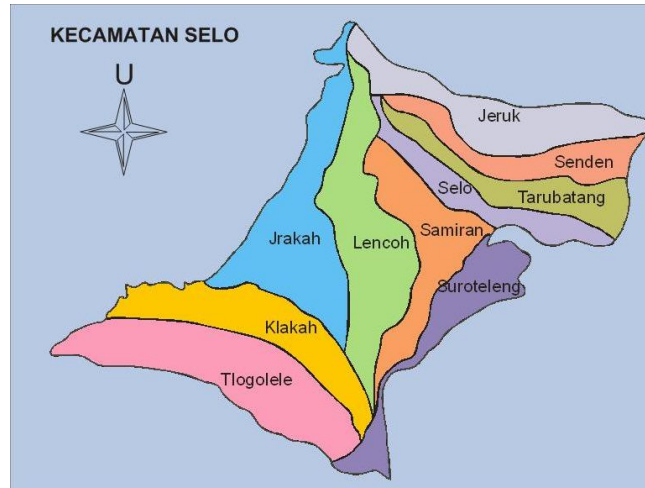
Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Kab. Boyolali 2013-2017

Tahun Year	Wisatawan Visitors		
	Mancanegara International	Domestik Domestic	Jumlah Total
2013	1 909	373 905	375 814
2014	2 647	410 580	413 227
2015	2 007	430 760	432 767
2016	2 007	554 248	556 255
2017	1 372	536 268	537 640

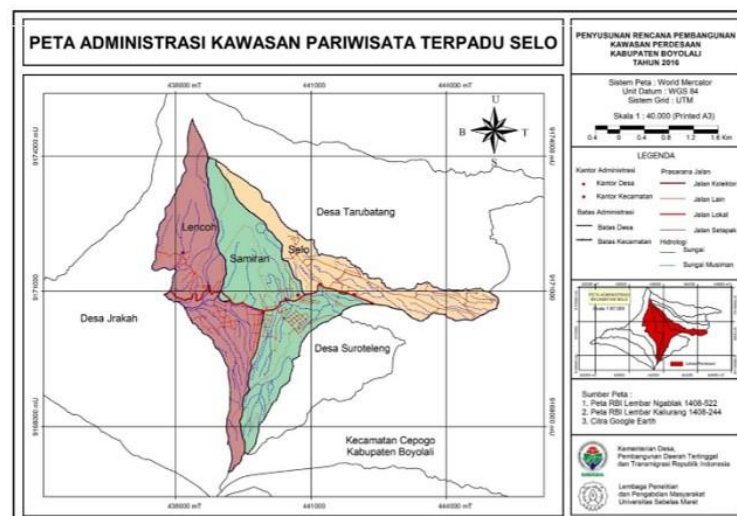
(Sumber: BPS-Kab.Boyolali, 2019)

Saat ini Boyolali telah memiliki berbagai macam destinasi wisata yang telah berhasil mengikat minat pengunjung. Bagi beberapa orang yang sering melakukan pekerjaan atau runititas yang monoton, berkunjung ke suatu objek wisata memang menjadi rujukan pertama untuk mencari hiburan atau sekedar me-*refresh* pikiran sejenak. Salah satu objek wisata di Boyolali yang menawarkan pesona alam yaitu terletak di Desa Selo. Desa Selo terletak persis diantara Gunung Merbabu dan Gunung Merapi

yang merupakan kawasan wisata alam dengan pemandangan gunung di utara dan selatannya.



Gambar 1.2 Peta Administrasi Kecamatan Selo, Boyolali
(Sumber: Kemendesa Boyolali, 2017)



Gambar 1.3 Peta Administrasi Kawasan Pariwisata Terpadu Selo
(Sumber: PRPKP Kab. Boyolali, 2016)

Saat ini di Desa Selo sudah memiliki beberapa objek wisata, diantaranya terdapat jalur pendakian gunung, *outbond*, dan *New Selo* (Pos Pengamatan Gunung Merapi). Selain objek wisata tersebut Selo juga terdapat beberapa kerajinan tradisional.



(a)



(b)

Gambar 1.4 Objek Wisata Selo Boyolali (a) Gancil Hill Top (b) New Selo
(Sumber: (a) Dokumen Pribadi, 2019 (b) <https://travel.kompas.com/read/2018>.)

Selo juga terkenal dengan potensi alamnya yaitu produksi di bidang pertanian yang berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Namun, seiring berjalannya waktu berbagai potensi di Desa Selo tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus, dimana hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengelolaan dalam berbagai macam potensi Desa Selo.



Gambar 1.5 Pemanfaatan Limbah di Desa Selo dengan Biogas 3 in 1
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

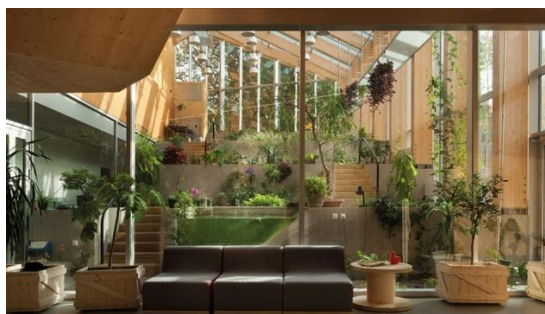
Salah satunya yang menjadi perhatian khusus yaitu mengenai Objek wisata alamnya, saat ini yang terjadi di Desa Selo berbagai objek wisata sedang vakum/tutup dikarenakan terjadi *gap* antar pengelola, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif seperti tidak adanya pemasukan, objek wisata yang menjadi *icon* Desa Selo lama kelamaan akan hilang dan sebagainya. Selain itu, untuk mendukung objek wisata di Selo agar dapat menarik perhatian pengunjung juga masih kurang, karena belum adanya fasilitas-fasilitas umum yang memadai, contohnya seperti terbatasnya jumlah *homestay*, kamar mandi umum, tempat ibadah bahkan akses menuju objek wisata yang lokasinya paling tinggi pun juga terbatas.

Dari uraian-uraian di atas penulis memiliki maksud untuk membuat rancangan Desa Wisata Selo ini lebih berkembang, begitu pula dengan para aparat desanya yang juga memiliki kemauan untuk wisata Di Desa Selo ini lebih berkembang. Beberapa cara yang dapat dilakukan salah satunya yaitu **mendesain *homestay* desa wisata dengan pendekatan teori design *Biophilic*** mengingat potensi alam Selo yang sangat

melimpah, selain itu juga merancang Desa Wisata yang sesuai dengan aturan-aturan pemerintah pada daerah tersebut.

Perancangan bangunan, khususnya bangunan tempat beristirahat seperti *homestay*, sangat penting untuk menggunakan elemen-elemen desain yang dapat membawa nuansa tenang. Sementara saat ini banyak bangunan *homestay* bertema modern yang melupakan penggunaan konsep hijau. Menanggapi hal tersebut, pada proyek perancangan ini diterapkan konsep desain *biophilic* ke dalam bangunan untuk menciptakan *homestay* yang tidak hanya sekedar mampu memenuhi kebutuhan dasar akan tempat penginapan dan peristirahatan, tetapi mampu menyelaraskan kepentingan manusia dan alam dengan menghadirkan fasilitas ruang terbuka hijau ke dalam bangunan sebagai ruang sosial bagi penghuninya.

Biophilic Design yaitu sebuah teori desain yang diawali dari mengkaji fenomena bahwa pada hakikatnya manusia mencintai lingkungan yang alami. Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa manusia berada pada kemampuan optimalnya ketika berada di dalam lingkungan yang alami (Kellert, 2007).



Gambar 1.6 Contoh Penerapan Teori *Biophilic Design*
(Sumber: Karisma Architect, 2019)



Gambar 1.7 Contoh Penerapan Teori biophilic Design
(Sumber: www.casaindonesia.com, 2019)

Hal-hal yang terdapat dalam konsep *biophilic* tersebut dapat diterapkan pada lingkungan Desa Selo. Dimana daerah tersebut juga menawarkan pesona alam yang sangat luar biasa dan juga menciptakan nuansa hening dan damai karena jauh dari hiruk pikuk keramaian pusat kota. Selain itu Selo yang sudah memiliki beberapa objek wisata, namun sampai saat ini belum terdapat adanya *homestay* yang dapat dikatakan layak atau sesuai kebutuhan wisatawannya.

1.4 Permasalahan

Bagaimana perancangan *design Homestay* yang sesuai dengan standar atau parameter nasional maupun internasional dengan pendekatan teori *Biophilic* sehingga dapat melengkapi *homestay* yang ada dan menunjang pada Perkembangan Desa Wisata Selo, Boyolali ?

1.5 Persoalan

- Dimana lokasi atau site yang tepat untuk *homestay* tersebut ?
- Bagaimana analisis tata letak yang sesuai terkait kontur, demografi dan lain-lain ?
- Bagaimana perancangan ruang-ruang yang harus ada massanya ?
- Bagaimana model dari *Biophilic Design* yang sesuai untuk proyek *homestay* tersebut ?

1.6 Tujuan

Adapun tujuan dan sasaran dalam perancangan tugas akhir ini, sebagai berikut:

- a. Menemukan lokasi baru yang sesuai dan aman untuk dihidirkannya sebuah *homestay*, yang dapat menunjang pengembangan kawasan wisata.
- b. Merancang perencanaan *homestay* pada kawasan wisata dengan pendekatan *biophilic design* agar dapat memberikan kenyamanan dan terjadinya relasi antara manusia dengan alam.

1.7 Metode Pembahasan

Objek desain *homestay* ini dirancang dengan penerapan strategi desain dari teori *biophilic design* supaya dapat mencapai fungsi bangunan yang optimal. Metode perancangan ini diawali dengan **studi teoritis dan empiris** dari *homestay* kawasan Selo-Boyolali.

- a. Kajian Teoritis yaitu suatu konsep yang dapat dibentuk secara sistematis, dapat didefinisikan untuk menjelaskan suatu fenomena yang telah terjadi.
- b. Kajian Empiris yaitu suatu kajian yang diperoleh dari observasi atau suatu percobaan. Hal ini dapat dijadikan klaim apabila sang penulis memiliki bukti kuat dari hasil kajian empiris tersebut.

Langkah kedua adalah dengan **proses literasi** terhadap teori *biophilic design*. Setelah mendapatkan intisari dari tema yang diangkat, kemudian merencanakan aktivitas dan kebutuhan ruang berdasarkan kebutuhan dari *homestay* yang berada di kawasan wisata, maka langkah selanjutnya adalah menguraikan prinsip-prinsip *biophilic design* menjadi sebuah strategi perancangan desain dalam perancangan dengan menerapkan 14 prinsip dari teori *Biophilic Design* yang kemudian disintesa kembali untuk dapat menentukan strategi perancangan dalam menjawab persoalan desain dari *homestay* ini dengan hasil sebagai berikut:

a. Persoalan Tapak

Perihal ini dibagi ke dalam dua sub bab yaitu pemilihan tapak dan pengolahan tapak. Sebelum perancangan *homestay* maka diperlukan alasan yang jelas dalam pemilihan tapak yang berlandaskan teori *biophilic design* yang ada yaitu hubungan visual dengan alam, adanya unsur air di dalam tapak, adanya proses alam yang terlihat di dalam tapak.

Untuk pengolahan tapak yang dimaksud disini adalah mengenai bagaimana respon desain di dalam pengolahan tapak terpilih. Adapun prinsip yang dipakai adalah hubungan dengan unsur air, pandangan yang luas oleh pelaku dari dalam ke lingkungan sekitar tapak, dan pengolahan unsur alam di tapak sehingga dapat menciptakan hubungan sensorik pelaku kegiatan terhadap unsur alam di dalam site.

b. Persoalan Peruangan

Persoalan ini membahas tentang bagaimana menciptakan kualitas ruang yang optimal . Adapun prinsip yang dipakai dalam persoalan ini adalah hubungan visual dan non visual dengan alam dari dalam ruang yang direncanakan, prinsip penghawaan alami, pemanfaatan cahaya alami, menciptakan ruangan dengan pandangan yang luas, dan yang terakhir adalah prinsip desain yang dapat membuat pelaku kegiatan merasa aman di dalam ruang tersebut.

c. Persoalan Bentuk dan Tata Massa

Bentuk massa dari *homestay* ini dapat menciptakan bentuk-bentuk organis bimorfik serta tidak mengganggu prinsip dari kualitas ruang yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Persoalan Tampilan Bangunan

Persoalan ini mengutamakan penggunaan material alami serta pemanfaatan ornamen biomorfik.

1.8 Sistematika Penulisan

Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) ini disusun dengan sistem penulisan yang terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan latar belakang masalah perancangan dan juga sebagai gambaran awal mengenai topik yang diangkat. Pada bab ini berisi judul, definisi judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, dan metode pembahasan. Bab ini terfokus pada fakta tinjauan lapangan yang ada dan berbagai permasalahan serta isu yang diangkat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan rangkaian teori, temuan, yang menjadi gagasan atau landasan pemikiran perancangan yang bersumber dari pedoman maupun para ahli.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN UMUM PERENCANAAN

Menjelaskan tentang lokasi perancangan serta menganalisis berbagai potensi lingkungan, sosial dan budaya yang ada pada lokasi. Memberikan gambaran secara jelas mengenai lokasi perancangan, baik itu data fisik juga data non fisik. Serta menjabarkan konsep atau gagasan perencanaan.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN

Pada Bab ini dibahas mengenai cara mengatasi masalah dengan ide atau gagasan perencanaan berupa analisis konsep pendekatan, konsep site, *utilitas, firmitas dan venustasnya*.